

LAMPIRAN LAGU

Anissa (1986)

April pertama kali aku mulai rasa
Diperut istriku ada nafas
Saat gelisah marah dan takut menyatu
Dua belas hari aku dijamu polisi melulu
Namun semua lewatlah sudah
Batin ibu dan ayahmu selamat
Sementara Tuhan tetap teruskan niatnya
Berkembanglah benih di rahim istriku

Juli bulan keempat amuk api di Penjaringan
Hanguskan jiwa saudaramu nak
Dua puluh ribu orang dikotak katik taktik
Namun benarkah taktik hanya isyu
Tetapi ayah tak sanggup berbuat apa - apa
Sebabnya engkau tahu ayah bukan Superman
Jiwaku yang merintih melihat mereka yang gusar
Walau begitu api kian membesar

Dua belas September bulan berikutnya
Saat degup jantungmu semakin jelas
Di Tanjung Priok sana ada orang marah
Penjuru Jakarta dicumbu resah
Sementara setelah itu
Semua orang takut buang hajat juga takut
Begitu banyak kantong plastik yang tersebar
Siap janjikan maut disetiap jengkal tanah air kita

Akhir Oktober tujuh bulan usiamu
Tanpa sajen rujak tujuh rupa
Bagaimana mungkin adakan selamatan
Banyak pasar yang tutup sebab Cilandak meledak (kena mortir)
Anakku nomor dua cukup istimewa
Waktu dalam perut semua orang pada ribut
Banyaknya peristiwa menyambut tangismu
Sadarilah sadari sadarilah oh... Anissa

Cepatlah besar matahariku
Menangis yang keras janganlah ragu
Tinjauh congkaknya dunia buah hatiku
Doa kami di nadimu
Cepatlah besar matahariku
Menangis yang keras janganlah ragu
Hantamlah sombongnya dunia buah hatiku
Doa kami di nadimu

Lampiran Wawancara

Transkrip Wawancara

Hari/Tanggal : Senin/ 28 Agustus 2017

Waktu : Pukul 16:30

Lokasi : Kampus FIB Universitas Indonesia

Pewawancara : Rizki Fajariyanti (RF)

Narasumber : Tommy F Awuy (TFA)

Catatan Situasi dan Lokasi :

Sore menjelang maghrib, dipelataran kedai buku Cak Tarno saya berbincang bersama rekan- dari jurusan Sastra Indonesia sembari menunggu Pak Tommy datang. Sebelumnya, saya telah menghubungi Pak Tommy melalui nomor whatsappnya yang saya dapat dari Cak Tarno beberapa hari lalu. Pak Tommy sangat ramah dalam membalas pesan saya. Kita sepakat bertemu di Cak Tarno Institute atau biasa disebut CTI (sebutan kedai buku Cak Tarno) oleh mahasiswa dan para dosen disana. Selang beberapa menit setelah perbincangan saya bersama Cak Tarno dan rekan Mahasiswa, Pak Tommy datang. Beliau memutuskan untuk pindah ketempat lebih tenang, di area payung hijau persis sebelah pintu kantin FIB. Percakapanpun dimulai.

RF : Pak Tommy sudah pernah dengar lagunya Iwan Fals yang judul Cikal?
Apa pendapat bapak tentang lagu tersebut? (sembari saya sodorkan lembaran kertas berisi lirik lagu *Cikal*)



TFA : Lirik lagunya hewan semua ini hahaha tapi saya gapernah tahu lagu ini.
Cuma tau judulnya ini nama anak keduanya kan ya?

RF : Iya Pak betul sekali. Nama lengkapnya Annisa Cikal Rambu Basae. Saya sedang menganalisis lirik lagu ini menggunakan metode Semiotik Rolland Barthes Pak. Melihat dari tahun dirilisnya lagu yaitu tahun 1991, apakah mungkin lirik ini mengacu pada masalah pemilihan ketua umum PDI Megawati dan Suryadi waktu itu? Ditandai dengan kemunculan nama hewan 'kerbau' di kata pertama baitnya seperti lambang pada partai tersebut?

TFA : Nah itu kenapa kamu mau mengarahkan lirik ini ke kasus itu sementara itu adalah denotasi-denotasi? Coba dilihat dulu penanda dan petanda teks yang membangun makna tersebut. Baru satu kata, bagaimana dengan semua lirik disini? Isinya lambang semua. Apakah kamu juga akan mengartikan lambang-lambang atau ikon tersebut dengan makna yang satu-satu per kata nya? Dalam menggunakan analisis semiotik, kamu tidak hanya dituntut untuk memahami latar belakang teksnya saja. Lebih dari itu, adalah imajinasi dan keyakinanmu terhadap teks bermakna demikian karena tanda-tandanya pun mengarah demikian. Coba cek liriknya, "*kerbau dikepalaku ada yang suci*", "*kerbau dikepalmu senang bekerja*", "*kerbau disini teman petani*". Apa hubungannya kerbau suci dengan kerbau yang senang bekerja? Apalagi ada kerbau yang menjadi teman petani. Korelasinya apa? Kalau kamu mengartikan satu satu katanya tidak akan selesai dan tidak akan efektif. Lihat penanda dan petanda pada bait per baitnya. Bukan hanya deretan baris per barisnya.

Kata “petani” ini petani dimana maksudnya? Didaerah saya, atau daerah Iwan, atau daerah kamu? Pasti berbeda-beda penafsirannya. Dan itu sangat mungkin terjadi beda tafsir dari orang satu dengan orang lainnya. Meskipun Iwan terlihat sudah menggambarkan perbedaan “kerbau di kepalaku,mu,dan disini”. Tetapi itu tetap tafsir Iwan dan kita tidak berhak memaksa tafsir kita sama dengan dia. Namanya juga interpretasi, atau kita tanya maksud lagu ini ke Iwan, misalnya? Ya sudah gausah dilanjutkan analisisnya. Buat apa, kan sudah tau dari dia. Dan cara itu bukan metodenya Rolland Barthes. Sudah tau kan metodenya Barthes yang seperti apa?

RF : The Death of Author ya pak?

TFA : Nah.. itu kamu sudah tahu. Sudah paham juga pasti.. Kalau Barthes menganalisis sebuah teks itu dia tidak melihat pengarangnya. Siapa, apa latar belakangnya, bagaimana kehidupannya, dan segala tentang seluk beluk pengarang, Barthes ‘membunuh’ semuanya. semua tentang pengarangnya ia anggap tidak berfungsi pada penafsiran ini. Dan murni pada interpretasi peneliti dengan referensi beragam sumber seperti kamus.

RF : Apakah sama sekali tidak dibutuhkan data tentang pengarang dan lagu tersebut pak? Menurut saya itu bagian dari petanda teks agar mempermudah kita melihat lebih jauh apa yang sebenarnya ingin disampaikan Iwan Fals kepada anaknya.

TFA : Tidak perlu dibuang data-data itu. Simpan sebagai bahan referensi layaknya kamus yang kamu gunakan untuk memahami kata-kata tersebut. Barthes, membuang semua tentang pengarang karena dia menganggap hal itu tidak penting. Bagi Barthes, teks juga harus disesuaikan berdasar pada waktu saat ia menginterpretasikannya. Sudah pasti dulu dengan sekarang makna itu telah berubah atau mengalami pergeseran. Coba kamu tinggalkan segala data-data tentang lagu dan pengarang ketika sedang memaknai. Semua data itu hanya referensi. Dan bukan dasar untuk memaknai. Semua penafsiranmu tidak dapat disalahkan hanya karna banyaknya makna lain yang bertebaran. Kamu cukup membangun argumentasi mengapa makna yang kamu pilih itu bisa terbangun. Caranya, kamu fokus pada penanda dan petanda teks itu, seliar apapun imajinasimu tetap pada koridor teks tersebut. Dan pada akhirnya, kamu juga pasti akan membayangkan lagu itu sama seperti saat Iwan membayangkan lagu tersebut ketika diciptakan untuk putrinya. Cara pemaknaan melalui data-data adalah cara analisis yang masih pada tataran denotatif. Sedangkan ketika kamu menganalisis bagian konotatif dan mitos, kamu harus meninggalkan semua data yang terkait dengan lagu tersebut. Dan pada tahap ini mitos telah terbangun. Bagaimana kamu memahami lirik tersebut berdasarkan cerita dari orang-orang, lingkungan, dan apapun itu disekitarmu. Itu langkah yang saya kasih untuk dapat membantu kamu menganalisis lirik lagu. Pastinya, dengan banyak bertanya mengapa mereka (bait per bait) saling terkait? Ya dilihat lagi penanda dan petanda yang ada.

RF : Oh begitu pak, fokus pada teks, pelajari data lagu dan keadaan masa itu, kemudian kita kaitkan pada bait-per bait nya. Tapi apakah cara interpretasi seperti itu tidak menjadikan lemah analisis ini?

TFA : Kamu menganalisis dengan semiotika bicara kelemahan? Kalau kamu menganalisis bagaimana dampak pemilu terhadap kepercayaan bla bla ya iya gak bisa di interpretasi. Ini teks sastra. Lagu itu sama seperti puisi. Dan cara menganalisisnya ya begini. Selalu ada perkembangan di setiap zamannya. Dan tidak akan pernah menetap selamanya. Tahu kan kalau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selalu ada edisi baru? Dari edisi pertama sampai sekarang saja masih di edisi ke empat, beberapa tahun kedepan bisa jadi muncul edisi ke lima dan seterusnya. *Nggak* akan pernah selesai. Itu sebabnya metode penafsiran akan terus berkembang dan tidak ada orang yang bisa membenarkan suatu kata sampai ada konvensi atau kesepakatan bersama.

RF : Berarti dengan argumentasi dari hasil analisis yang kita dapat, akan membantu penyelesaian penelitian ini ya pak?

TFA : Iya. Kuatkan argumentasimu, dan ceritakan apa yang kamu lihat dari teks tersebut hingga menjadi sebuah makna yang saling terkait satu sama lainnya.

RF : Kemudian, mengenai konotatif menurut Barthes. Dalam teorinya, ia menjelaskan tentang tahapan pemaknaan kedua setelah denotasi adalah konotatif. Konotatif ini dijelaskan Barthes juga dapat dikatan mitos yang berkembang di masyarakat. Karena ketika kata bertemu dengan

perasaan, budaya, dan kondisi lingkungan yang beragam, maka akan beragam pula pemaknaannya pada setiap orang. Menurut bapak bagaimana?

TFA : Ya memang benar. Ketika kita bicara “kerbau” adalah hewan pemakan rumput berkaki empat, bertanduk, dan sering kali digunakan petani membajak sawah, maka ketika ada makna kerbau sebagai ungkapan orang yang bodoh dan lamban adalah konotatifnya. Dan apabila konotasi tersebut telah disepakati oleh banyak orang ia akan tumbuh menjadi mitos. Jadi ketika tataran pemaknaanmu sebatas makna kata pada umumnya, maka pemaknaan selanjutnya (konotatif) adalah hal lain yang digunakan untuk memaknai kata tersebut namun tidak pada logika. Ya seperti yang Barthes katakan tadi, sudah tercampur oleh perasaan, budaya, dan lingkungan maka berkembanglah makna-makna konotatif hingga menjadi mitos masyarakat. Seperti contoh kalimat “pejabat dan mercy nya”, jika dimaknai secara denotatif, kalimat tersebut bermakna seorang pejabat dengan mobil merk mercy miliknya. Tapi jika dimaknai konotatif, menjadi seorang yang kaya dan memiliki jabatan tinggi di tempat kerjanya harus memiliki mercy. Nah, makna ini jadi berubah kan? Kenapa pejabat harus punya mercy? Apakah memang keharusan atau hanya agar terlihat mobil menandakan posisinya? Itukan sudah jadi mitos para konglomerat. Yang kalau belum punya mercy gak keren dan belum disebut pejabat. Siapa yang menciptakan itu? Ya para pejabat itu sendiri. Tapi kenapa kamu bisa ikut memaknai demikian berarti mitos tersebut juga sudah sampai ke kamu tidak hanya bagi pejabat. Bisa jadi bukan

hanya kamu yang mendengar, tetapi orang-orang disekitarmu juga sudah paham dengan hal itu. Itulah konotasi yang berkembang menjadi mitos di masyarakat. Dan pada lirik *Cikal* ini bisa jadi banyak konotasi-konotasi yang telah menjadi mitos juga. Tinggal dianalisis saja.

RF : Baik pak. Berarti saya tidak perlu menanyakan ke Pak Tommy tentang makna yang telah saya temukan?

TFA : Tidak perlu. Nanti kita bisa bentrok makna. Karna makna kata a menurut saya belum tentu sama dengan kata a menurut kamu. Semua kembali pada penanda dan petanda pada teks yang kamu temukan. Dan konotasi beserta mitosnya adalah milikmu sepenuhnya. Lingkungan mitos kita pun bisa jadi berbeda. Yang penting kamu sudah punya sumber referensi dari hasil analisismu untuk nanti kamu ber-argumentasi. Pada analisis semiotika ini, kamulah yang menjadi pencipta makna. Metode Roland Barthes hanya untuk kamu tanggung guna melihat lebih jauh apa yang Barthes lakukan saat ia menganalisis suatu teks. Yang penting, pahami dasar penggunaan metode Barthes. Jangan mudah terkecoh oleh bantahan yang tidak sesuai dengan metode ini. Jika kamu sudah memahami dasar metode yang kamu gunakan, itu artinya akan lebih mudah untuk kamu melanjutkan analisisnya. Imajinasimu bisa melebihi pencipta lagu dan bisa juga sesuai dengan apa yang pencipta maksudkan. Dan semua interpretasi pendengar sudah diluar tanggung jawab pencipta lagu. Jadi bebas saja kamu mau memaknai apa, asal kuat argumentasinya.

RF : Terimakasih buat diskusi hari ini pak, semoga bermanfaat dan apabila nanti saya mengalami kesulitan mohon bantuannya kembali hehe..

TFA : Iya. Kalau mau ngobrol lagi di jam 16:00 WIB seperti tadi setiap Senin, Rabu, dan Kamis. Di waktu tersebut saya bebas berbincang dengan mahasiswa.

---SEKIAN WAWANCARA KAMI---

Lampiran Foto

